

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Masalah gizi merupakan gangguan pada beberapa segi kesejahteraan perorangan dan ataupun masyarakat yang disebabkan karena tidak terpenuhinya kebutuhan akan zat gizi yang diperoleh dari makanan. Masalah gizi tersebut dapat berupa masalah gizi makro dan masalah gizi mikro. Berdasarkan antropometri, status gizi dapat dikelompokkan underweight (BB/U), stunting/pendek (TB/U) dan Wasting/kekurusan (BB/TB). (Hendrayati, 2019). Penilaian status gizi tersebut masing-masing dapat menggambarkan keadaan gizi balita yang berbeda, dimana status gizi balita berdasarkan indikator BB/U memberikan gambaran tentang status gizi yang sifatnya umum, tidak spesifik. Indikator BB/U ini hanya dapat melihat tinggi rendahnya prevalensi gizi buruk atau gizi kurang yang mengindikasikan ada tidaknya masalah gizi pada balita, tetapi tidak memberikan indikasi apakah masalah gizi tersebut bersifat akut atau kronis (Depkes 2017, dalam kusriadi 2020).

Penilaian status gizi dengan indikator TB/U dapat menggambarkan status gizi yang sifatnya kronis, sebagai akibat dari keadaan yang berlangsung lama. Sedangkan penilaian status gizi dengan indikator BB/TB dapat menggambarkan status gizi yang bersifat akut sebagai akibat dari keadaan yang berlangsung dalam waktu yang pendek atau status gizi balita saat ini, indikator BB/TB ini jarang digunakan karena harus menggunakan dua variabel untuk pengukuran antropometri, yakni berat badan dan tinggi badan (Kusriadi,2020). Di Indonesia, sesuai data dari Riskesdas, pada tahun 2017 prevalensi wasting mencapai 13,6% dan mengalami penurunan sebanyak 0,3% pada tahun 2020 menjadi 13,3% lalu mengalami penurunan kembali pada tahun 2023 menjadi 12,1%. Penurunan prevalensi tersebut dinilai kurang pesat karena hanya mampu menurunkan sebesar 1,5% dalam kurun waktu 6 tahun terakhir antara tahun 2017- 2023. Pada tahun 2023, prevalensi sangat kurus di Indonesia sebesar 5,3% dan prevalensi kurus

sebesar 6,8%. Prevalensi tersebut mengalami penurunan jika dibandingkan dengan prevalensi pada tahun 2017 (sangat kurus 6,2% dan kurus 7,4%) dan tahun 2020 (sangat kurus 6,0% dan kurus 7,3%).(Riskesdas, 2024).

Tapanuli Utara sebagai salah satu Kabupaten yang ada di Propinsi Sumatrera Utara sampai saat ini juga masih menghadapi permasalahan terkait status gizi Balita. Berdasarkan profil kesehatan Kabupaten Tapanuli Utara diketahui bahwa dari 15 Kecamatan di Kabupaten Tapanuli Selatan dengan data 3 tahun terakhir, dimana pada tahun 2017 jumlah balita sebanyak 60.102 orang, terdapat 604 balita dengan prevalensi 10,8% yang mengalami gizi kurang dan tahun 2018 mengalami peningkatan jumlah balita sebanyak 1.148 orang, terdapat 707 balita dengan prevalensi 11,2% yang mengalami gizi kurang serta tahun 2019 mengalami peningkatan lagi jumlah balita sebanyak 3.498 orang, terdapat 723 balita dengan prevalensi 11,6% yang mengalami gizi kurang (Profil Kesehatan Kabupaten Tapanuli Utara, 2020).

Masalah wasting ini dipastikan dapat mengancam kesehatan jiwa, baik dari segi gizi buruk atau kelaparan maupun dampak terhadap suatu penyakit. Anak-anak yang menderita wasting memiliki kekebalan yang lemah, menghambat perkembangan dan juga meningkatkan risiko kematian, sehingga dibutuhkan pengobatan dan perawatan yang tepat dan harus segera ditangani (urgent). Dimana diantara jumlah wasting sebanyak 52 juta sebanyak 17 juta mengalami sangat kurus. (UNICEF/WHO/World Bank Group, 2018). Wasting pada anak merupakan indikator utama dalam menilai kualitas modal sumber daya manusia di masa mendatang. Wasting dapat mengganggu fungsi sistem kekebalan tubuh sehingga menyebabkan peningkatan keparahan, durasi, dan kerentanan terhadap penyakit menular. Selain itu, wasting pada awal kehidupan anak terutama pada periode dua tahun pertama, dapat menyebabkan kerusakan yang permanen. Pada periode tersebut merupakan fase penting pertumbuhan dan perkembangan anak yang sering disebut sebagai periode "*Golden Period*".

Menurut WHO tahun 2019 secara global wasting menyumbang 4,7% kematian pada balita usia dibawah 5 tahun. Sementara balita yang mengalami Severe Wasting (sangat kurus) rata-rata 11 kali lebih berisiko untuk meninggal

dibandingkan balita normal. Secara global severe wasting bertanggung jawab atas 2 juta kematian balita setiap tahun. Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Wasting pada Anak Balita di Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng. Hasil penelitian menunjukkan tidak ada hubungan antara asupan makanan, penyakit infeksi, pengetahuan gizi ibu, dan status imunisasi dengan kejadian wasting pada anak balita (Hendrayati et al., 2019)

Pada penelitiannya mengemukakan bahwa faktor langsung dan tidak langsung yang berhubungan dengan kejadian wasting di Indonesia antara lain adalah kurangnya asupan energi, karbohidrat, dan lemak, pola pemberian ASI yang tidak baik, infeksi yang dapat menurunkan nafsu makan pada balita, kurangnya pendidikan ibu mengenai gizi dan pangan, pola asuh ibu yang kurang baik, banyaknya jumlah balita dalam satu keluarga, tingkat ketahanan pangan yang buruk, dan penghasilan rumah tangga yang sedikit (Putri dan Miko Wahyono, 2019).

Hasil studi pendahuluan di Puskesmas Siatas pada tanggal 03 November 2024 diperoleh data kasus wasting pada anak balita selama tiga tahun terakhir mengalami peningkatan pada tahun 2023 sebanyak 37 orang dari jumlah anak balita 868 orang pada tahun 2022 meningkat menjadi 48 orang dari jumlah anak balita 1.086 orang dan pada tahun 2021 sebanyak 86 anak balita dari jumlah anak balita 1.879 orang. Hasil wawancara terhadap 10 ibu yang memiliki balita wasting diperoleh 6 orang ibu memiliki pola asuh yang baik dimana ibu memberikan makanan dan susu tambahan sesuai dengan saran dari petugas kesehatan. Dua orang ibu mengatakan sering mengontrol kesehatan anaknya di Puskesmas Bulili namun terkadang anak mereka masih malas makan, dan 2 orang ibu lainnya mengatakan sudah mendapatkan makanan tambahan dari pihak Puskesmas Siatas namun kebutuhan gizi balita tersebut belum terpenuhi dikarenakan keadaan ekonomi keluarga sehingga orang tua memberikan makan dengan kondisi seadanya.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Faktor Penyebab Kejadian Wasting

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh pendapatan keluarga terhadap kejadian wasting pada balita di Puskesmas Siatas Barita Tarutung Kabupaten Tapanuli Utara.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh pengetahuan ibu terhadap kejadian wasting pada balita di Puskesmas Siatas Barita Tarutung Kabupaten Tapanuli Utara.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh pendidikan ibu terhadap kejadian wasting pada balita di Puskesmas Siatas Barita Tarutung Kabupaten Tapanuli Utara.

4. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh pekerjaan ibu terhadap kejadian wasting pada balita di Puskesmas Siatas Barita Tarutung Kabupaten Tapanuli Utara.
5. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh paritas ibu terhadap kejadian wasting pada balita di Puskesmas Siatas Barita Tarutung Kabupaten Tapanuli Utara.

Manfaat Penelitian

Manfaat Teoritis

1. Sebagai sarana penambah pengetahuan penulis tentang faktor-faktor yang memengaruhi kejadian wasting pada balita.
2. Sebagai sarana dalam mengembangkan ilmu pengetahuan kesehatan masyarakat yang berkaitan dengan gizi, khususnya yang memengaruhi wasting pada balita
3. Sebagai penambah wawasan khazanah keilmuan dan referensi khususnya di bidang ilmu kesehatan masyarakat yang berhubungan dengan wasting pada balita.

Manfaat Praktis

1. Sebagai bahan masukan dan informasi bagi puskesmas dalam upaya peningkatan kualitas pelayanan khususnya menurunkan angka kejadian wasting pada balita.
2. Sebagai informasi bagi masyarakat mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kejadian wasting pada balita.
3. Sebagai informasi bagi keluarga mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kejadian wasting pada balita sehingga keluarga dapat melakukan upaya dalam memperbaiki gizi pada balitanya.